

Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali)

Tiara Hidayah B¹, Ali Akbar²

Fakultas Ushuluddin Univeritas Islam Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau Indonesia¹

Fakultas Ushuluddin Univeritas Islam Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau Indonesia²

Email: tiarahidayah012@gmail.com, aliakbarusmanpai@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 24-04-2025
Disetujui 25-04-2025
Diterbitkan 26-04-2025

ABSTRACT

The purpose of this research is to explain and elaborate on tahlili and ijmali interpretation methods in the interpretation of the Qur'an. The research method used is literature research. Tafsir is one of the ways to know and show the meaning and purpose according to the content of the verses of the Qur'an. As for the interpretation methods used by interpretation experts in the interpretation of the Qur'an can be grouped into four methods; First, the method of tafsir ijmali. Second, the method of tafsir tahlili. Third, the maudhu'i interpretation method. Fourth, the muqarran interpretation method. As for what is discussed in this article, tafsir tahlili and ijmali. Tafsir tahlili method is one of the methods in the interpretation of the Qur'an. The tahlili method tries to analyze and explain the verses of the Qur'an as a whole and comprehensively. The explanation covers verse reading, nahwu building and sharaf, the reason for the verse's nuzul, the global meaning of the verse, the wisdom of the Shari'ah and others. Tafsir al-Qur'an that uses this method is very beneficial for students of knowledge, especially in the field of Al-Qur'an science to deepen their understanding of the Al-Qur'an and Tafsir. It's just not right for beginners. Tafsir ijmali is a method of interpreting the Qur'an with a brief, global and not lengthy explanation. And this method is very suitable to be used for beginners and the general public in understanding the Qur'an. The steps are to systematically explain the verses of the Al-Qur'an, explain in general and the meaning of the mufradat, based on the rules of the Arabic language, and the language used to try to select diction that is similar to the words used by the Al-Qur'an. Although the methods of interpreting the Qur'an are different, the essence remains the same, that is, the commentators try to explain the meaning of the verses of the Qur'an for themselves and others.

Keywords : Methodology of Al-Qur'an Interpretation, Tahlili, Ijmali

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan terkait metode tafsir tahlili dan ijmali dalam penafsiran al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Tafsir merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan menunjukkan makna dan maksud menurut kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun metode tafsir yang dipakai para pakar tafsir pada penafsiran al-Qur'an bisa dikelompokkan ke dalam empat metode; Pertama, metode tafsir ijmali. Kedua, metode tafsir tahlili. Ketiga, metode tafsir maudhu'i. Keempat, metode tafsir muqarran. Adapun yang dibahas di dalam artikel ini adalah tafsir tahlili dan ijmali. Metode tafsir tahlili merupakan salah satu metode dalam penafsiran al-qur'an. Metode tahlili berusaha menganalisa dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dan komprehensif. Penjelasan meliputi bacaan ayat, bangunan nahwu dan sharaf, sebab nuzul ayat, makna global dari ayat, hikmat pensyariaan dan lainnya. Tafsir al-

Qur'an yang menggunakan metode ini sangat bermanfaat bagi para penuntut ilmu khususnya bidang ilmu al-Qur'an untuk memperdalam pemahamannya tentang al-Qur'an dan Tafsir. Hanya saja tidak tepat bagi para pemula. Tafsir ijmāli adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan penjelasan singkat, global dan tidak panjang lebar. Dan metode ini sangat cocok untuk digunakan bagi pemula dan orang awam dalam memahami Al-Qur'an. Adapun langkah-langkahnya adalah menguraikan ayat secara sistematis Al-Qur'an, menjelaskan secara umum serta makna mufradatya, berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, dan bahasa yang digunakan mengupayakan pemilihan diksi yang mirip dengan lafadz yang digunakan oleh Al-Qur'an. Meskipun metode penafsiran Al-Qur'an tersebut berbeda-beda, namun intinya tetap sama, yaitu para mufassir berusaha untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk dirinya maupun orang lain.

Kata Kunci : Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Tahlili, Ijmali

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Tiara Hidayah B, & Ali Akbar. (2025). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali). Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3), 123-133. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/53>

PENDAHULUAN

Metode merupakan salah satu alat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks ini, studi tafsir Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari metode, yaitu cara yang sistematis dan terencana untuk memperoleh pemahaman yang benar sesuai dengan wahyu Allah kepada Rasul-Nya. Metodologi tafsir sendiri merujuk pada ilmu yang membahas berbagai metode dalam menafsirkan Al-Qur'an, atau dengan kata lain, kajian ilmiah mengenai cara-cara penafsiran kitab suci ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian tafsir Al-Qur'an terus mengalami kemajuan, dipengaruhi oleh berbagai dinamika kehidupan. Untuk menghadapi beragam persoalan yang muncul, para mufassir membutuhkan metode tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Cara yang digunakan para mufassir pun bervariasi, dan perbedaan dalam penafsiran sering kali menimbulkan pro dan kontra. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial, tingkat keilmuan, serta budaya para mufassir turut berperan dalam membentuk keberagaman tafsir. Oleh karena itu, wajar jika dalam kajian tafsir ditemukan berbagai interpretasi yang berbeda.

Untuk menggali makna dan kandungan Al-Qur'an secara mendalam, diperlukan kemampuan memahami serta mengungkap prinsip-prinsip yang ada di dalamnya. Pemahaman inilah yang menjadi kunci dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir dapat diibaratkan sebagai kunci untuk membuka khazanah ilmu dalam Al-Qur'an. Tanpa tafsir, kandungan Al-Qur'an yang berharga tidak dapat diakses dan dimanfaatkan sepenuhnya.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, diperlukan thariqah al-tafsir, yaitu metode atau pendekatan tertentu dalam memahami ayat-ayatnya. Keakuratan metode yang digunakan akan berpengaruh terhadap ketepatan hasil tafsir. Sebaliknya, kesalahan dalam memilih metode dapat menyebabkan kesalahan dalam penafsiran. Oleh sebab itu, kajian mengenai metode tafsir menjadi aspek penting dalam mengungkap makna Al-Qur'an.

Salah satu metode tafsir yang berkembang adalah metode tafsir tahlili atau metode analisis, yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dari berbagai sudut pandang. Metode ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan metode ijmali, yang dianggap kurang memberikan ruang untuk analisis yang lebih luas. Selain itu, seiring dengan bertambahnya jumlah umat Islam yang tidak hanya berasal dari bangsa Arab, muncul kebutuhan akan penafsiran yang lebih rinci agar dapat dipahami oleh masyarakat yang lebih beragam. Perubahan dalam pemikiran Islam serta pengaruh peradaban non-Islam juga mendorong para ulama untuk menghadirkan tafsir yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, metode tafsir tahlili lahir sebagai upaya menjawab kebutuhan umat Islam terhadap penjelasan yang lebih komprehensif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.

Sementara itu, metode tafsir ijmali berusaha menyajikan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan mudah dipahami. Dalam metode ini, para mufassir biasanya menguraikan makna ayat secara berurutan sesuai dengan susunan dalam mushaf, lalu menjelaskan pokok-pokok kandungan ayat tersebut secara global. Metode ini dianggap sebagai metode tafsir yang paling awal berkembang, karena pada masa sahabat, mayoritas umat Islam adalah orang Arab yang memahami bahasa Al-Qur'an secara langsung. Selain itu, banyak sahabat yang mengetahui konteks turunnya ayat bahkan mengalami langsung kejadian yang melatarbelakangi wahyu tersebut.

Dengan adanya berbagai metode tafsir, para mufassir dapat memilih pendekatan yang paling sesuai untuk menggali makna Al-Qur'an dan menyampaikannya kepada umat Islam dengan cara yang relevan dengan kondisi sosial dan intelektual mereka.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kajian literatur. Kajian literatur bertujuan untuk mempersempit cakupan permasalahan penelitian agar lebih terfokus. Jika suatu penelitian tidak memiliki batasan masalah yang jelas, maka kemungkinan besar penelitian tersebut akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, lebih baik meneliti suatu permasalahan yang spesifik secara mendalam daripada meneliti permasalahan yang terlalu luas tanpa kedalaman analisis.

Melalui kajian literatur, peneliti dapat memahami bagaimana penelitian sebelumnya telah merumuskan alur penelitian yang berhasil dalam bidang yang lebih luas. Dalam penelitian ini, kajian literatur terhadap artikel ilmiah dilakukan pada minggu pertama bulan april 2025. Sumber data yang digunakan mencakup buku-buku serta artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Tafsir Tahlili

1. Pengertian Metode Tafsir Tahlili

Secara etimologis, dalam bahasa Arab, kata *tahlili* berasal dari *halala-yuhallilu-tahlil*, yang berarti membuka, membebaskan, mengurai, atau menganalisis sesuatu. Dalam terminologi tafsir, metode tafsir *tahlili* merujuk pada cara menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dan surah sebagaimana yang terdapat dalam mushaf. Mufasssir yang menggunakan metode ini akan menganalisis setiap kata dan lafal dari segi bahasa serta maknanya.

Metode tafsir *tahlili* adalah pendekatan yang berupaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dan mendetail. Metode ini memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang sedang ditafsirkan dan menjelaskan maknanya sesuai urutan bacaan dalam mushaf, dengan mempertimbangkan keahlian dan kecenderungan mufasssir dalam menafsirkannya.

Quraish Shihab mendefinisikan tafsir tahlili sebagai metode tafsir di mana mufasssir mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Penafsiran dilakukan secara berurutan, baik dari ayat ke ayat maupun dari surah ke surah, mengikuti susunan mushaf.

Muhammad Baqir al-Shadr menyebut metode tahlili sebagai tafsir *tajzi'i*, yakni metode di mana mufasssir berusaha menjelaskan kandungan ayat dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tertulis dalam mushaf. Sementara itu, Ibnu Faris menggambarkan metode tafsir tahlili sebagai metode yang menafsirkan ayat sesuai urutan mushaf sebelum menganalisisnya secara lebih rinci.

Selain menguraikan kosa kata dan lafal, metode ini juga menjelaskan struktur kalimat, unsur keindahan bahasa (*balaghah*), dan makna yang dapat dikaitkan dengan hukum *fiqh*, dalil *syar'i*, serta aspek moral. Tafsir tahlili digunakan dalam banyak kitab tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an secara berurutan dari awal hingga akhir, seperti tafsir *Jami' al-Bayan* karya Al-Thabari (*bil ma'tsur*) dan al-Kasysyaaf karya Al-Zamakhshari (*bi al-ra'yi*).

Secara umum, metode tafsir tahlili berusaha menjelaskan seluruh aspek dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, memberikan pemahaman yang luas dari berbagai perspektif, serta menyesuaikan maknanya dengan keahlian dan kecenderungan mufasssir.

2. Sejarah dan Perkembangan Metode Tafsir Tahlili

Dalam sejarah perkembangan tafsir, metode pertama yang muncul adalah metode *ijmali* (global). Setelah itu, berkembanglah metode tahlili, yang ditandai dengan munculnya kitab-kitab tafsir yang

membahas ayat-ayat Al-Qur'an secara luas dan mendalam, seperti tafsir Al-Thabari (bil ma'tsur) dan tafsir Ar-Razi (bi al-ra'yi).

Latar belakang munculnya metode ini adalah kebutuhan umat Islam akan penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan berkembangnya zaman, ulama tafsir mulai menafsirkan Al-Qur'an secara lebih spesifik dalam berbagai bidang. Setidaknya ada enam corak utama dalam metode tafsir tahlili, yaitu:

- a. Lughawi (kebahasaan)
- b. Fiqh (hukum Islam)
- c. Sufi (tasawuf)
- d. Filsafat
- e. Ilmiah
- f. Adab al-Ijtima'i (sosial dan budaya)

Sejarah perkembangan tafsir tahlili melalui beberapa tahap. Pada awalnya, penafsiran hanya terbatas pada kata-kata yang dianggap sulit atau memiliki makna ambigu. Pada masa Nabi Muhammad SAW, penafsiran bahasa hampir tidak diperlukan karena masyarakat Arab saat itu memiliki kemampuan bahasa yang tinggi dan memahami makna ayat dengan baik.

Namun, setelah Islam menyebar ke wilayah yang lebih luas, terutama ke daerah non-Arab, muncul kebutuhan akan penjelasan bahasa secara lebih mendetail. Pada tahap berikutnya, tafsir tahlili berkembang dengan adanya ilmu-ilmu keislaman yang semakin maju, seperti ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah, yang membantu dalam memahami makna ayat secara lebih komprehensif.

Pada abad ke-3 dan awal abad ke-4 Hijriah (sekitar abad ke-10 M), mulai muncul kitab-kitab tafsir yang menafsirkan keseluruhan isi Al-Qur'an dengan pendekatan lebih sistematis, seperti tafsir Ibnu Majah dan tafsir Al-Thabari.

3. Langkah-langkah dalam Metode Tafsir Tahlili

Metode tafsir tahlili umumnya terdiri dari tujuh langkah utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an:

- a. Menjelaskan hubungan (munasabah) antara satu ayat dengan ayat lainnya serta antara satu surah dengan surah lainnya.
- b. Menguraikan asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat (jika ada).
- c. Menganalisis makna leksikal ayat, termasuk aspek i'rab (tata bahasa Arab) dan variasi qira'at (cara membaca ayat).
- d. Mengemukakan makna dan kandungan ayat secara keseluruhan.
- e. Menjelaskan aspek balaghah (keindahan bahasa) dalam ayat.
- f. Menguraikan hukum fiqh yang terkandung dalam ayat.
- g. Menjelaskan makna syariat dalam ayat dengan merujuk pada ayat lain, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta hasil ijtihad mufassir.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tahlili

Metode tafsir *tahlili* memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- a. Memiliki cakupan pembahasan yang luas
- b. Mengandung berbagai ide dan pandangan dari berbagai disiplin ilmu.

Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a. Menjadikan pemahaman terhadap Al-Qur'an bersifat parsial, karena ayat ditafsirkan secara terpisah.
- b. Berisiko menghasilkan penafsiran yang subjektif, tergantung pada kecenderungan mufassir.
- c. Rentan terhadap masuknya unsur *Israiliyat* (kisah-kisah dari tradisi Yahudi yang tidak selalu memiliki landasan kuat).

5. Contoh Penggunaan Metode Tafsir Tahlili

Sebagai contoh, tafsir Surat Al-Baqarah ayat 115:

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Makna ayat ini menegaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu. "Wajah Allah" dalam ayat ini merujuk pada kekuasaan-Nya yang mencakup seluruh alam, sehingga di mana pun manusia berada, mereka tetap dalam pengawasan-Nya.

Para ulama tafsir memiliki berbagai pendapat tentang latar belakang turunnya ayat ini. Salah satunya, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, di mana kaum Yahudi saat itu masih shalat menghadap Baitul Maqdis. Setelah beberapa waktu, kiblat shalat dialihkan ke Ka'bah, yang kemudian menimbulkan perdebatan di kalangan umat.

Menurut ulama lainnya, ayat ini turun sebagai dispensasi bagi umat Islam untuk tetap dapat shalat ke arah mana saja dalam kondisi tertentu, seperti dalam perjalanan atau situasi darurat.

Dalam metode tafsir *tahlili*, ayat ini dianalisis dengan pendekatan bahasa, hukum, serta konteks sejarah, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

6. Ragam Metode Tafsir Tahlili

Menurut Abdul Hayy al-Farmawi, tafsir tahlili memiliki berbagai jenis, antara lain: tafsir bi al-Ma'tsur, tafsir bi al-Ra'yi, tafsir ash-Shufi, tafsir al-Fiqhi, tafsir al-Falsafi, tafsir al-'Ilmi, dan tafsir al-Adabi al-Ijtima'i.

a. Tafsir bi al-Ma'tsur (riwayat)

Secara bahasa, tafsir bi al-ma'tsur merujuk pada metode penafsiran yang didasarkan pada sumber-sumber sejarah. Karena itu, metode ini sering disebut sebagai tafsir bil riwayat atau tafsir yang menggunakan narasi. Tafsir ini mengacu pada beberapa sumber utama, yaitu:

- 1) Ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, di mana ayat yang satu dapat dijelaskan oleh ayat lain yang memiliki keterkaitan.
- 2) Hadis Nabi SAW, yang menjadi referensi utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena Nabi memiliki otoritas dalam menjelaskan maknanya.
- 3) Pendapat sahabat Nabi, mengingat mereka adalah generasi yang paling memahami konteks pewahyuan Al-Qur'an.
- 4) Pandangan para tabi'in, yang dianggap memiliki pemahaman mendalam karena mereka belajar langsung dari para sahabat.

b. Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir ini mengandalkan pemikiran dan ijtihad mufassir dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini mencakup berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, teologi, hukum, sastra, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Masing-masing mufassir dapat menonjolkan bidang keahliannya dalam penafsirannya, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas bagi pembaca.

c. Tafsir Shufi

Tafsir shufi muncul bersamaan dengan berkembangnya ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Fokus utamanya adalah aspek esoteris dan isyarat spiritual dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini terbagi menjadi dua pendekatan utama:

- 1) Teoritis, di mana ayat-ayat ditafsirkan berdasarkan ajaran sufi tertentu dan dalil-dalil syariat.
- 2) Praktis, di mana penafsiran didasarkan pada isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman spiritual.

d. Tafsir Fikih

Metode ini berfokus pada aspek hukum Islam dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Banyak ditemukan dalam kitab-kitab fikih karya para ulama dari berbagai mazhab. Tafsir ini berkembang sejak masa Nabi, di mana beliau sering menjawab pertanyaan hukum dari para sahabat. Setelah Nabi wafat, para sahabat dan ulama generasi berikutnya melakukan ijtihad untuk merumuskan hukum-hukum yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an atau hadis.

e. Tafsir Falsafi

Tafsir ini menggunakan pendekatan filsafat untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ada dua pendekatan utama dalam tafsir falsafi:

- 1) Pendekatan yang mencoba mengharmoniskan teori filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
- 2) Pendekatan yang menolak teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Tokoh yang mendukung pendekatan ini antara lain Ibnu Rusyd, sedangkan yang menolaknya termasuk Imam al-Ghazali dan Fakhr al-Din al-Razi.

f. Tafsir 'Ilmi

Tafsir ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan pendekatan ilmiah dan dikaitkan dengan fenomena alam. Sayangnya, tafsir ini cenderung terbatas pada ayat-ayat tertentu dan bersifat parsial. Seiring perkembangannya, tafsir 'ilmi mulai bergeser ke tafsir maudhū'i (tematik), di mana ayat-ayat diklasifikasikan berdasarkan bidang ilmu tertentu sebelum ditafsirkan secara ilmiah.

g. Tafsir Adab Al-Ijtima'i

Metode tafsir ini menjelaskan ajaran Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial. Fokusnya adalah mencari solusi atas permasalahan sosial berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami. Mufassir dalam metode ini tidak terlalu menekankan analisis linguistik yang kompleks, melainkan lebih berorientasi pada misi dakwah dan pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

7. Keutamaan Metode Tafsir Tahlili

Metode ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a. Sebagai metode penafsiran tertua, yang menjelaskan ayat secara rinci dan sistematis.
- b. Sangat populer, baik di kalangan mufassir klasik maupun kontemporer.
- c. Komprehensif, mencakup berbagai gaya penafsiran, baik yang singkat maupun yang mendalam.
- d. Memungkinkan identifikasi kecenderungan mufassir, apakah lebih condong ke riwayat (bi al-ma'tsur) atau rasionalitas (bi al-ra'yi).

8. Kitab Tafsir yang Menggunakan Metode Tafsir Tahlili

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain:

- a. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* (Ibnu Jarir al-Thabari)
- b. *Ma'alim al-Tanzil* (al-Baghawi)
- c. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Ibnu Katsir)
- d. *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (al-Suyuthi)
- e. *Al-Kasysyaf* (al-Zamakhsyari)
- f. *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (Fakhr al-Din al-Razi)
- g. *Tafsir al-Manar* (Muhammad Rasyid Ridha)

B. Metode Tafsir Ijmali

1. Pengertian Metode Tafsir Ijmali

Secara bahasa, *ijmali* berarti ringkasan atau ikhtisar. Dalam konteks tafsir, metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara global tanpa uraian panjang atau analisis mendalam.

Menurut al-Farmawi, metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang singkat namun tetap menyampaikan makna utama. Sementara itu, Nashruddin Baidan menyatakan bahwa metode tafsir ijmali menampilkan makna ayat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, tanpa jauh menyimpang dari gaya bahasa Al-Qur'an itu sendiri.

Ciri khas metode ini antara lain:

- a. Menafsirkan ayat secara berurutan dari awal hingga akhir, tanpa perbandingan atau judul tambahan seperti dalam metode *maudhū'i* atau *muqaran*.
- b. Sifatnya ringkas dan umum, sehingga tidak memberi ruang bagi interpretasi yang terlalu luas.
- c. Tidak semua ayat ditafsirkan secara singkat, beberapa ayat tertentu dijelaskan lebih panjang tetapi tetap tidak bersifat analitis atau komparatif.

2. Sejarah dan Perkembangan Metode Tafsir Ijmali

Pada masa Nabi dan sahabat, penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara sederhana tanpa penjelasan mendalam, karena masyarakat Arab saat itu sudah memahami bahasa dan konteks wahyu. Metode ini menjadi dasar bagi tafsir klasik seperti *Tafsir Jalalain* karya al-Suyuti dan al-Mahalli.

Penafsiran Nabi dan para sahabat umumnya bersifat *mujmal* (global), tanpa perincian yang berlebihan, agar lebih mudah dipahami oleh umat Islam saat itu. Menurut Muhammad Amin Suma, metode tafsir ijmali pada zaman sahabat menekankan pendekatan yang singkat, sederhana, dan tidak bertele-tele.

Dapat disimpulkan bahwa metode tafsir ijmali adalah metode tertua dalam sejarah Islam, digunakan sejak zaman Nabi dan sahabat, serta tetap dipertahankan dalam berbagai tafsir klasik hingga modern.

3. Langkah-langkah dalam Metode Tafsir Ijmali

Dalam metode tafsir ijmali, seorang mufasir perlu mengikuti beberapa tahapan berikut:

- a. Memilih ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan, baik berdasarkan urutan dalam mushaf maupun sesuai dengan waktu turunnya ayat.
- b. Menyederhanakan makna setiap kata dalam ayat menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca.
- c. Menguraikan makna ayat dengan memperhatikan kaidah bahasa Arab, seperti penggunaan kata ganti (*dhamir*) serta susunan kalimat.
- d. Jika diperlukan, mufasir juga dapat menjelaskan latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*) serta kaitan antarayat (*munasabah*).

- e. Tafsir ini juga dapat diperkuat dengan hadis Nabi, pendapat para sahabat, atau pandangan ulama terdahulu maupun pemahaman mufasir sendiri.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Ijmali

Kelebihan

Beberapa keunggulan metode tafsir ijmali antara lain:

- a. Bersifat ringkas, jelas, dan mudah dipahami sehingga tidak berbelit-belit dalam menjelaskan isi Al-Qur'an.
- b. Relatif murni dan tidak terpengaruh oleh kisah-kisah *Israiliyat* yang dapat mencampurkan unsur luar Islam ke dalam tafsir.
- c. Menggunakan bahasa yang dekat dengan Al-Qur'an sehingga pembaca merasa seperti membaca teks Al-Qur'an itu sendiri, bukan kitab tafsir yang panjang dan rumit.

Kekurangan

Namun, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

- a. Penafsiran yang cenderung bersifat umum dan tidak mendalam, sehingga bisa membuat pemahaman terhadap ayat menjadi terbatas.
- b. Kurangnya ruang untuk mengembangkan analisis kritis atau pembahasan yang lebih mendalam mengenai suatu ayat.

5. Contoh Penggunaan Metode Tafsir Ijmali

Metode ini dapat ditemukan dalam kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Sebagai contoh, dalam menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 1 dan 2, kitab ini memberikan penjelasan yang sangat singkat, misalnya:

- a. "الم" (*Alif Lam Mim*), dijelaskan bahwa "Allah lebih mengetahui maksudnya".
- b. "الكتاب" (*Al-Kitab*) berarti "kitab yang dibaca oleh Muhammad".
- c. "رايب" (*raib*) diartikan sebagai "keraguan".
- d. "فيه" (*fihi*) bermakna "benar-benar berasal dari Allah".
- e. "هدى" (*hudan*) sebagai "petunjuk".
- f. "المتقين" (*lil-muttaqin*) dijelaskan sebagai "orang-orang yang berusaha menjadi takwa dengan menaati perintah dan menjauhi larangan Allah".

Dari contoh ini, terlihat bahwa metode tafsir ijmali hanya memberikan makna secara global tanpa menjabarkan secara rinci.

6. Pentingnya Metode Tafsir Ijmali

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat manusia, tetapi tingkat pemahaman setiap orang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode tafsir agar ajaran Al-Qur'an dapat disampaikan dengan efektif. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk pemula atau orang awam adalah metode tafsir ijmali.

Karena menggunakan bahasa yang sederhana dan langsung pada inti makna, metode ini sangat membantu bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an dengan cara yang lebih mudah. Tafsir ijmali tidak memerlukan analisis yang mendalam, sehingga cocok untuk tahap awal dalam mempelajari tafsir.

Metode ini memiliki peran penting dalam memperkenalkan isi Al-Qur'an kepada masyarakat luas, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan kajian tafsir yang lebih kompleks.

7. Kitab Tafsir yang Menggunakan Metode Tafsir Ijmali

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain:

- a. *Al-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid* – Karya Muhammad Abd. Al-Mun'im
- b. *Marah Labid Tafsir al-Nawawi* dan *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* – Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani
- c. *Tafsir al-Wafiz fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* – Karya Syauq Dhaif
- d. *Tafsir al-Wadhih* – Karya Muhammad Mahmud Hijazi
- e. *Tafsir al-Qur'an al-Karim* – Karya Mahmud Muhammad Hadan 'Ulwan dan Muhammad Ahmad Barmiq
- f. *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an* – Karya Al-Mujtahid Shiddiq Hasan Khan
- g. *Tafsir al-Jalalain* – Karya Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli
- h. *Tafsir al-Qur'an al-Karim* – Karya Muhammad Farid Wajdi

Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama yang berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang lebih sederhana namun tetap mempertahankan makna utama ayat.

KESIMPULAN

Tafsir tahlili merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengikuti susunan ayat dan surah sebagaimana terdapat dalam mushaf. Metode ini berkembang setelah metode tafsir ijmali, sebab pada masa sahabat, kebanyakan dari mereka tidak membutuhkan penjelasan yang terlalu mendetail. Hal ini dikarenakan para sahabat memiliki kemampuan bahasa Arab yang sangat baik sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, banyak dari mereka yang turut menyaksikan bahkan mengalami secara langsung peristiwa turunnya ayat.

Seiring berjalannya waktu, jumlah umat Islam semakin bertambah, tidak hanya dari kalangan bangsa Arab, tetapi juga dari berbagai latar belakang non-Arab yang memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode tafsir tahlili muncul sebagai upaya untuk menjelaskan Al-Qur'an secara lebih rinci dengan memperhatikan berbagai aspek dalam urutan ayat yang terdapat dalam mushaf.

Metode tafsir tahlili memiliki keunggulan dalam cakupannya yang luas serta kemampuannya dalam memuat beragam ide dan gagasan. Namun, metode ini juga memiliki sejumlah kelemahan, seperti kecenderungan membuat Al-Qur'an tampak sebagai petunjuk yang bersifat parsial, memungkinkan adanya subjektivitas dalam penafsiran, serta rentan terhadap masuknya pemikiran Israiliyat dan unsur-unsur lain di luar Islam.

Tafsir ijmali adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menyampaikan makna ayat secara singkat, jelas, dan sederhana tanpa menggunakan analisis mendalam atau penjelasan yang panjang lebar. Metode ini tidak menguraikan ayat secara rinci dan langsung menyampaikan inti dari makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Metode ini pertama kali digunakan pada masa Rasulullah SAW, yang menjelaskan isi Al-Qur'an kepada para sahabat dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Oleh karena itu, metode tafsir ijmali sangat penting dalam memberikan pemahaman dasar bagi orang-orang yang baru mulai mempelajari Al-Qur'an atau bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang mendalam dalam bidang tafsir.

Keunggulan metode ini antara lain adalah kesederhanaannya yang membuatnya lebih mudah dipahami, terbebas dari unsur Israiliyat, serta memiliki kedekatan dengan bahasa Al-Qur'an yang asli. Namun, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah penjelasan yang bersifat parsial

sehingga pemahaman terhadap petunjuk Al-Qur'an tidak menyeluruh serta kurangnya analisis mendalam terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, Lendy Zelvian, dkk,. (2021). *Kumpulan Teori Penafsiran Al Qur'an-Al Hadits dan Teori Ekonomo Islam Menurut Para Ahli*. Bandung: Widina Bakti Persada.
- Akhdiat dan Abdul Kholiq. (2022). Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol 2. No 4.
- Al-Farmawi, Abd Hayy. (2002). *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhū'i: Dirāsah Manhajiyyah Maudhū'iyah*. terjemahan Rosihon Anwar. *Metode Tafsir Maudhū'I Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Shabuny, Ali. (1970). *Al-Tibyan fi Al- 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Daar Al-Qalam.
- Amin, Faizal. (2017). "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat". *Jurnal Kalam*, Vol. 11. No. 11.
- Arni, Juni. (2013). *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Azis. (2016). Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 5. No. 1.
- Baidan, Nashruddin. (2000). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malula, Mustahidin dan Reza Adiputra Tohis. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif). *Jurnal of Quran and Hadith Studies*. Vol. 2. No. 1.
- Nurhakim. (2021). *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press.
- Nurhasanah, Neneng, dkk,. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Putra, Aldomi. (2018). "Metodologi Tafsir". *Jurnal Ulunnuha*. Vol. 7. No. 1.
- Rosalina. (2019). Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Hikmah*. Vol. XV. No. 2.
- Saleh, Ahmad Syukri. (2007). *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Shihab, M. Quraissy. (2013). *Kaidah Tafsir*. Cet I. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Quraissy, dkk,. (1999). *Sejarah & 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suma, Muhammad Amin. (2001). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Supratno, dkk,. (2022). *Tafsir Ayat Tarbawi*. Aceh: Yayasan Muhammad Zaini.
- Syakur, Mahlail. (2012). *Tafsir Kependidikan: Menelusuri Jejak Kisah al-Khadlir dalam al-Qur'an*. Jawa Tengah: MASEIFA Jendela Ilmu.
- Yahya, Anandita, dkk,. (2022). Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu'I). *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 10.
- Yuliza. (2020). "Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshyari dan Tafsir Al-Razi). *Jurnal Liwaul Dakwah*, Vol. 10. No. 2.
- Yusuf, Kadar M. (2016). *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, Yunan. (2014). Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Syamil*. Vol. 2. No. 1.